SEDIKIT GARAM LEZAT

PEMUDA DAN CANDA

'AADIL BIN MUHAMMAD AL 'ABDUL 'AALI

PEMUDA
dan
CANDA

PEMUDA
DAN
CANDA

'AADIL BIN MUHAMMAD AL 'ABDUL 'AALI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1993

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

'AALI, Aadil bin Muhammad Al 'Abdul
Pemuda dan canda / 'Aadil bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali ; penerjemah, Ahmad Danial Suhail ; penyunting, Iffa Karimah -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1993
58 hlm. : ilus. ; 18.5 cm.

Judul asli: Asysyabaabu walmizaahu

ISBN 979-561-174-7

1. Pemuda Muslim I. Judul. II. Suhail, Ahmad Danial. III. Karimah, Iffa.

297.635

Judul Asli
Asysyabaabu Walmizaahu
Penulis
'Aadil bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali
Penerbit
Daarul Manaar Al Kharaj - Saudi Arabia
Cetakan I, Muharram 1412 H.

Penerjemah
Ahmad Danial Suhail
Penyunting
Iffa Karimah
Penata Letak
Slamet Riyanto
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1413 H - Januari 1993 M.
Cetakan Kesembilan, Rabi'ul Akhir 1421 H - Juli 2000 M.

Isi Buku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam yang melimpah kepada Rasulullah Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, yang berjudul **Pemuda dan Canda** adalah sebuah karya saudaraku seiman, ustadz dan mubaligh 'Adil bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali. Setelah saya amati lembar demi lembar tulisannya, saya memperoleh beberapa manfaat. Hal ini disebabkan antara lain karena:

- Penulis menyandarkan penukilan pada sumber-sumber aslinya dari **ma'tsur** (apa-apa yang diambil kaum **kholaf** dari **salaf**) yang diambilnya dari kitab-kitab As Sunnah, beberapa kitab akhlak yang bermanfaat dan kitab-kitab tarbiyah.
- Selama ini masih langka ulama yang mengangkat topik "canda" ke permukaan.
- Rangkaian kalimatnya mudah dicerna oleh kalangan pelajar dan orang awam.

Selain hal-hal di atas, topik ini juga sangat menarik, penuh membicarakan masalah ini, jelas hal itu menunjuk-

kan keluasan cakrawala syari'at serta keterbukaan syari'at itu sendiri untuk menerima pendapat-pendapat yang tidak bertentangan dengan dienullah.

Masalah canda berasal dari firman Allah SWT:

"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." **(An Najm 43)**

Imam Al Bukhari bahkan telah mengkaji masalah canda dalam satu bab khusus dari beberapa bab yang ada di kitabnya.

Ibnu Abbas Ra menarik kesimpulan bahwa "tertawa" merupakan suatu tabiat atau perangai manusia. Cuma hal itu perlu diatur dan harus sesuai dengan ketentuan syariat.

Canda memiliki beberapa faedah, antara lain:

1. Untuk menghibur diri setelah serius berpikir atau bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan.
2. Canda juga membuat diri dicintai orang lain, dan membuat seseorang berakhlak lembut, supel dan akrab dengan teman-teman.

   Firman Allah SWT:

   "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka..." **(Al Imran 159)**

3. Di dalam canda juga terkandung unsur tarbiyah (pendidikan) secara tersembunyi, yakni menjadikan diri manusia cenderung untuk bersungguh-sungguh di waktu serius dan bercanda di waktu santai; tidak terfokus pada satu tabiat saja.

Canda yang tercela ialah canda yang mengandung kebohongan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

وَيْلٌ لِمَنْ كَذَبَ لِيُضْحِكَ النَّاسَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah orang yang berbohong untuk membuat manusia tertawa. Sungguh celaka dia, celaka dia, celaka dia!" **(HR. Imam Ahmad)**

Canda yang kotor (dengan perkataan yang kotor atau keji) sangat dicela dan diharamkan, karena perkataan keji tidak pantas dibicarakan. Jika seseorang telah melampaui batas dalam bercanda, maka hatinya akan menjadi keras, sehingga membuatnya jauh dari Allah SWT.

Sebuah hadits shahih menerangkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda kepada Abu Hurairah Ra:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ

"Janganlah engkau banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu mematikan hati."

Namun bagaimanapun juga, tersenyum dan berwajah cerah itu perlu dan bahkan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Dalam suatu riwayat yang shahih dikatakan bahwa Rasulullah Saw pun adalah seorang yang suka tersenyum dan senantiasa menampakkan wajah yang cerah.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَشَدَّ النَّاسِ تَبَسُّمًا

"Nabi Saw adalah orang yang paling banyak (suka) tersenyum." **(HR. At Tirmidzi, riwayat ini hasan shahih)**

Jika hal ini sudah diketahui, maka di dalam diri kita harus ada unsur-unsur tarbiyah. Hendaknya kita hanya berbicara tentang masalah-masalah yang pokok saja, tentang seputar dien atau hal-hal yang tidak menyimpang dari segala syariat-Nya, sehingga menjadikan tertawa kita, tangisan kita, berkumpul dan berpisahnya kita, serta akhlak dan tingkah laku kita, semua di bawah naungan dien yang kekal, yaitu dien yang disebarkan oleh guru kebaikan kita, Muhammad Saw.

Menulis tentang bagian dan masalah-masalah seperti itu tidak menghalangi konsentrasi terhadap masalah-masalah besar. Justru hal ini menunjukkan keluasan cakrawala syariat Islam, ketoleransian dan keagungannya.

Semoga Allah SWT memberi manfaat buku ini kepada kita dan menjadikannya sebagai amal kebaikan.

Dalam masalah canda, ada satu hal yang sangat perlu diperhatikan, terutama oleh para da'i dan para pemuda muslim. Kerapkali tatkala berdakwah mereka bercanda melampaui batas. Mereka memperbanyak humor sampai hatinya menjadi keras, dan hilang waktu seriusnya. Humor harus disesuaikan dengan manfaatnya untuk masyarakat, sebab humor yang berlebihan akan menjadi seperti sesuatu yang dimuntahkan dari mulut sehingga menghilangkan kewibawaan dan dapat melemahkan jiwa.

Karenanya patut diperhatikan oleh para da'i, hendaknya dapat menguasai diri tatkala bercanda. Seorang da'i harus dapat mengendalikan ruhnya dengan aturan-aturan syara', tidak berlebih-lebihan tapi tidak pula kurang (sehingga terlampau serius); yang pertengahan saja. Dengan begitu, kita berharap Allah memberi manfaat dari dakwahnya dan men-

jadinya sebagai suri teladan bagi umat.

Manhaj Nabi Saw sendiri berada pada pertengahan. Beliau bukan orang yang selalu serius tanpa terkendali hingga karena begitu seriusnya, tutur katanya menjadi kasar. Tetapi beliau juga bukan orang yang senantiasa bercanda sampai jatuh wibawanya. Tidak demikian. Beliau adalah orang yang berada di antara keduanya, ada waktunya serius, dan ada waktunya pula bercanda.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(Al Ahzab 21)**

Ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan tatkala bercanda. Biasanya ketika bercanda, para pemuda sering pula dengan "bermain tangan" yang terkadang bisa membuat orang sakit hati. Kalau sudah begitu maka bisa jadi orang yang terkena "sentilan atau pukulan tangan" menjadi dendam dan dengki. Karenanya canda seperti ini selayaknya dihindari.

Hanya Allah jualah tempat memohon pertolongan. Kepada-Nya kami memohon taufik dan hidayah. Shalawat senantiasa tetap kepada junjungan Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Saudara kalian seiman,

'Aidl bin 'Abdullah Al Qarni [1)]

---

1) 'Aidl bin 'Abdullah Al Qarni adalah da'i terkenal di Saudi Arabia yang juga dosen Universitas Imam Muhammad bin Saud Al Islamiyah, Fakultas Ushuludin di cabang ABHA.

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Robb semesta alam. Shalawat, salam dan barokah semoga tetap Allah limpahkan kepada nabi kita Muhammad Saw yang diutus menjadi rahmat bagi semesta alam; juga kepada keluarganya dan sahabatnya semua.

Salah satu masalah yang saat ini banyak menimpa sebagian besar masyarakat adalah perihal "canda". Kelihatannya canda merupakan hal yang sepele dan sebagai penyegar, padahal juga bisa berbahaya bila setan telah menyusup ke dalamnya, baik di kalangan remaja, orang tua, bahkan di antara anak-anak sekalipun. Biasanya tatkala bercanda, satu sama lain saling berlomba untuk mendatangkan kata-kata yang membuat kagum dan "lucu" bagi orang lain. Dengan kata-kata yang terus meluncur itu, tawa mereka semakin keras, dan biasanya orang yang membuat "kelucuan" merasa puas, dan ingin lagi bisa membuat mereka terus terpingkal-pingkal. Di sinilah timbul berbagai macam penyakit hati, seperti ujub dan riya. Kalau sudah begitu, maka timbul tujuan rendah dan kebenaran dalam jiwapun akan hilang. Pada saat itu terisilah jiwa-jiwa kosong dengan canda, tawa ria, dan hal-hal yang tidak berguna.

Mulut-mulutpun berceloteh tentang kebohongan dan kebatilan. Bahkan, sampai terjadi perbuatan-perbuatan atau perkataan-perkataan "pedas" yang disengaja maupun tidak, menyakiti orang lain. Hal-hal seperti ini selalu melekat dengan "canda-canda" kita. Namun bila peristiwa saling menyakiti itu terjadi, biasanya diakhiri dengan alasan: "ah... itu kan cuma canda!"

Berangkat dari kenyataan-kenyataan di atas, maka saya merasa sangat penting membahas, sekaligus mencari jalan keluar permasalahan ini. Karena itulah saya membuat risalah sederhana ini yang bertemakan pemuda dan canda. Saya berusaha menganalisa serta menjelaskan masalah ini dengan terang dan bersumberkan pada kitab-kitab yang shahih, jelas, dan dari para ulama yang Robbani dan da'i yang terdidik.

Tulisan ini mencakup beberapa segi, yakni: (a) mengkaji penyebab banyaknya canda; (b) dampak positif dan negatif yang ditimbulkan canda; (c) bagaimana hukum syariat tentang canda; (d) bagaimana perilaku Rasulullah Saw tatkala bercanda; (e) memberikan beberapa contoh canda dari para ulama shaleh; (f) dan juga membeberkan bagaimana canda orang-orang zalim. Selain itu dalam tulisan ini juga dipaparkan bagaimana kaidah-kaidah canda, masalah-masalah penting yang harus kita ketahui di seputar canda, serta bagaimana jalan keluarnya untuk mengatasi canda yang berlebihan.

Dalam menulis risalah ini, saya bersandar pada banyak referensi, baik referensi tulisan maupun lisan. Saya berusaha untuk mengaitkan risalah ini dengan realita yang terjadi sehari-hari pada kita. khususnya para pemuda.

Salah satu faktor yang banyak membantu penulisan risalah ini adalah angket yang saya sebarkan kepada beberapa tingkatan dari pemuda. Dari angket itulah saya

dapat merasakan dan mengetahui perasaan-perasaan, pandangan dan sikap mereka terhadap masalah canda.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada para pelajar yang telah mengoreksi dan memberi masukan terhadap risalah ini. Saya mohon kepada Allah untuk senantiasa meluruskan dan menjauhkan saya dari kesalahan dan dosa. Saya berharap semoga tulisan ini bermanfaat untuk Anda semua, dan menjadi simpanan amal kebajikan saya di akhirat nanti. Amin.

'Adil bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali

PENYEBAB BANYAKNYA CANDA

Orang yang mengamati realita hubungan pemuda dengan canda akan menemukan beberapa kesimpulan dari penyebab keterkaitan sebagiaan besar pemuda dengan canda, antara lain karena:

A. Pemahaman yang Salah Terhadap Arti "Menghibur Diri."

Sebagian pemuda mengira, satu-satunya cara untuk menghibur diri dan untuk menghilangkan ketegangan adalah dengan canda (humor). Pendapat ini jelas merupakan suatu kesalahan yang cukup fatal, jika kita mengaitkannya dengan sirah dan manhaj Rasulullah Saw dalam menghibur dirinya sendiri dan para sahabatnya.

Rasulullah Saw telah bersabda kepada Bilal Ra:

"Hiburlah kita dengan shalat, hai Bilal."

Para ulama mentakwilkan sabda Nabi Saw:

(سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ) "... satu saat dan satu saat", bahwa seorang muslim ketika lelah dan capek dalam mencari rezeki dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fil ardh, wajib beristirahat dengan berzikir kepada Allah, membaca kitab-Nya, dan mendirikan segala yang disunnatkan-Nya. Wallahu A'lam.

B. Untuk Menarik Perhatian dan Popularitas

Ada pula sebagian pemuda mempergunakan canda untuk memamerkan kecerdasan dan ketangkasannya agar semua mata memandang dengan rasa kagum kepadanya. Tentu saja hal ini dapat menjerumuskan mereka ke jurang dosa, karena sebagaimana kita ketahui perbuatan yang diiringi dengan keriyaan termasuk perbuatan yang tidak diridhoi Allah.

C. Kebiasaan Menyia-nyiakan Waktu

Masih banyak pula pemuda kita yang belum dapat menghargai nilai sebuah waktu. Mereka menyia-nyiakannya dengan bergumul pada masalah-masalah yang sepele, dengan mengikuti berita-berita yang tidak berguna, dan banyak tenggelam bersama orang-orang yang suka bercanda yang hari-harinya dipenuhi dengan humor, obrolan lelucon, dan gelak tawa. Bila para pemuda kita selalu bergumul dengan kehidupan yang demikian maka sudah bisa dipastikan, mereka akan menjadi sulit mengendalikan diri. Karena itu tidak mengherankan bila sering terjadi hal-hal yang tidak dinyana sebelumnya. Mereka juga menjadi sulit untuk membedakan mana perbuatan dan perkataan yang baik dengan yang buruk.

D. Salah Didik dan Bergaul dengan Orang yang Senang Bersenda Gurau

Tak pelak lagi, anak terdidik atas akhlak ayahnya/orang tuanya. Karena itu orang tua yang mendidik anaknya atas dasar canda dan membuat anak-anaknya menjadi jauh dari hal-hal yang serius, maka lambat laun mereka akan melihat buahnya. Yang jelas, anak tersebut kelak akan menyusahkannya.

Banyak bergaul akrab dengan orang-orang yang hidupnya selalu dipenuhi dengan canda, dan bersantai ria juga akan dapat menggelincirkan kita kepada kesenangan-kesenangan bercanda dan bergurau. Jika ini terjadi maka dapat mengakibatkan kita menjadi jauh dari kebenaran.

E. Minimnya Pengetahuan dan Pemahaman tentang Dien

Kemana pelarian hati yang hampa dan lisan yang hampa dari mauizhah (petuah-petuah)? Jelas, pelariannya kepada canda yang penuh dengan gelak tawa dan ta'liq-ta'liq mengejek. Karena itu tempat-tempat pertemuan atau majelis-majelis yang tidak ada orang alimnya akan menenggelamkan kata-kata serius kepada kata-kata yang penuh dengan lelucon kosong dan perkataan yang sia-sia.

□

DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF YANG DITIMBULKAN CANDA

A. Dampak Positif

Para pakar pendidikan mengatakan bahwa dampak positif canda hampir terkumpul dalam dua hal, yaitu:

1. Untuk menyenangkan teman-teman dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada mereka. Hal ini bisa terwujud dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan memperlihatkan sikap yang sopan kepada mereka.

   Sa'id bin Al 'Ash pernah berkata kepada puteranya, "Kurang bercanda akan membuat orang yang ramah berpaling darimu. Sahabat-sahabatmu pun akan menjauhimu." Oleh karena itulah Abu Hatim Rahimahullah berkata, "Merupakan kewajiban orang berakal untuk membuat hati manusia cenderung (senang) kepadanya dengan bercanda bersama mereka dan tidak bermuka masam (cemberut)."

   Perlu kami tegaskan di sini, canda yang dimaksudkan Sa'id bin Al 'Ash dan Abu Hatim tersebut di atas tentu canda yang sedang-sedang saja, tidak sampai melam-

paui batas. Hal ini telah pula dita'birkan oleh Abu Al Fath Al Basaty lewat syairnya:

> Jika engkau beri dia canda, hendaklah dengan kadar seperti engkau memberi garam pada makanan.

2. Untuk menghilangkan rasa takut, marah, dan kesedihan.

Dalam sejarah dikisahkan ada sebuah peristiwa lucu. Dari peristiwa tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa terkadang canda dapat menghilangkan kemarahan. Konon, pada jaman Khalifah Al Mahdi, ada seorang mengaku nabi. Orang itu lalu dihadapkan kepada Khalifah Al Mahdi. Khalifah bertanya kepadanya, "Apakah kamu nabi?" Orang itu menjawab, "Ya." Lalu Khalifah bertanya lagi, "Kepada siapa kamu diutus?" Lelaki itu lalu menjawab polos, "Baginda membiarkan hamba diutus kepada seseorang." Lalu dia berkata lagi, "Saya telah diutus pada pagi hari dan telah ditangkap pada petang hari." Mendengar penuturan lucu tersebut Khalifah Al Mahdi tersenyum sehingga buyarlah kemarahannya. Khalifah lalu melepaskan lelaki itu.

Menghilangkan kesedihan dengan canda yang wajar juga sangat diharapkan. Dikisahkan ada seorang pertapa yang selalu berada di tempat pertapaannya. 'Ubaidillah bin Aisyah berkomentar tentang pertapa itu, "Tempat pertapaannya telah membuat dirinya sempit. Jangkauan akalnya menjadi pendek. Coba kalau ia menanggalkan kehidupannya yang demikian dengan berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, niscaya simpul yang sempit itu dapat bernafas dengan leluasa. Keseriusannyapun akan balik kembali dengan aktivitas dan keseriusan yang baru."

B. Dampak Negatif

Dampak negatif yang timbul akibat banyak bercanda adalah:

1. Melampaui batas garis ketentuan Allah Azza wa Jalla dan rasul-Nya, karena di dalam canda, kebohongan seakan telah menjadi suatu hal yang biasa. Ghibah (umpat-mengumpat) seakan menjadi dibolehkan, dan memperolok-olok dien acapkali terlontar (baik sengaja atau tidak).

2. Mematikan hati

   Sebagai seorang muslim kita harus mencurahkan seluruh tenaga demi mencapai kehidupan yang damai dan hati yang khusyu' dalam mengingat-Nya. Orang yang banyak bercanda tentu tidak akan dapat lagi menghidupkan hatinya dengan khusyu' dalam mengingat Allah. Oleh karena itulah Rasulullah Saw bersabda:

   لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

   "Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa itu mematikan hati (kalbu)." **(Lihat "Shahihul Jami' 7312)**

3. Banyak bercanda bisa meluntūrkan wibawa sehingga membuatnya diremehkan orang.

   Sayyidina 'Umar bin Khathab pernah berkata, "Barangsiapa banyak tertawa, maka akan berkurang wibawanya. Barangsiapa banyak bercanda, ia akan diremehkan, dan barangsiapa memperbanyak melakukan sesuatu, niscaya ia akan dikenal karenanya."

   Al Mawardi berkata, "Yang termasuk aibnya canda

ialah hilangnya wibawa dan kebaikan diri si pecanda itu. Hal ini akan menjerumuskannya ke dalam golongan orang-orang yang hina dan bodoh."

Seorang penyair memberi nasihat dalam syairnya:

> Jauhkan... jauhkan dirimu dari canda
> Sesungguhnya ia akan mengalirkan pada dirimu sifat kekanak-kanakan dan aib yang hina, bagai menghilangkan embun wajah sesudah sebelumnya elok, dan mewariskan kehinaan setelah sebelumnya mulia.

4. Menimbulkan sifat dengki

Tak pelak lagi, canda yang tidak pada tempatnya atau bercanda yang berlebihan dapat menimbulkan permusuhan dan dengki kepada orang lain. Oleh karena itu khalifah Umar bin Abdul Aziz memberi nasihat, "Takutlah kalian pada canda, karena canda sesuatu yang dungu yang dapat mewariskan rasa dengki."

Rabi'ah Rahimahullah berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap canda, sebab canda dapat merusak kasih sayang dan membuat hati menjadi dengki."

Banyak sekali contoh-contoh tentang negatifnya canda. Contoh yang paling keras adalah yang disebut dengan maqlab, yaitu canda yang tercela, yang terkadang dapat berakibat pada timbulnya pembunuhan, atau dapat menimbulkan salah satu penyakit kejiwaan.

Seorang penyair bersenandung:

> Muliakanlah teman dudukmu.
> Jangan kau candai dengan kesakitan.
> Sesungguhnya karena candalah kedengkian-kedengkian itu terlihat.
> Berapa banyak canda yang telah memutuskan tali persahabatan, sehingga menjauhlah semua teman sebaya karenanya. □

HUKUM CANDA

Setelah kita mengetahui dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari canda, maka sudah barang tentu sangat tepat bila kami kemukakan ucapan dan pendapat para ulama, meskipun agak singkat.

Menurut Ibnu Abbas Ra, bercanda dengan sesuatu yang baik adalah mubah (dibolehkan). Rasulullah Saw pun sesekali juga bercanda, tetapi Rasulullah tidak pernah berkata kecuali yang benar. Hal ini telah dituturkan oleh Ibnu Abdul Bar.

Ibnu Abbas Ra menyinggung ayat Allah SWT:

"Dan sesungguhnya Dia-lah yang membuat orang tertawa dan menangis." **(An Najm 43)**

Imam Ibnu Hajar Al 'Asqalany menjelaskan ayat di atas. Beliau mengatakan bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia itu ada tertawa dan menangis. Karena itu maka silahkanlah Anda tertawa dan menangis. Namun

ingat, kita harus selalu tetap sesuai dengan aturan Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw.

Mungkin sebagian orang merasa aneh dengan pemahaman semacam ini dan mencoba mengingkarinya, seperti yang pernah terjadi pada seseorang yang datang kepada Sufyan bin 'Uyainah Rahimahullah. Orang itu berkata kepada Sufyan, "Canda adalah suatu keaiban (sesuatu yang harus diingkari)." Mendengar pernyataan itu Sufyan berkata dengan tegas, "Tidak demikian, justru canda sunnah hukumnya bagi orang yang membaguskan candanya dan menempatkan canda sesuai dengan sikon (situasi dan kondisi)."

Dari pernyataan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa canda hukumnya sunnah dan dianjurkan karena di dalam canda ada unsur menghibur hati dan membuat suasana menjadi hangat. Cuma disyaratkan agar ketika bercanda hendaknya dihindari perbuatan qadzaf (maki-makian) dan ghibah (menggunjing/memfitnah), serta tidak berlebihan sehingga tidak sampai menghilangkan rasa malu dan tidak mengurangi wibawa. Tatkala bercanda juga harus dihindari tindakan dan perkataan yang keji karena hal itu dapat menimbulkan iri hati dan kedengkian yang tersembunyi."

□

PERILAKU RASULULLAH SAW DALAM BERCANDA

Di dalam kitab-kitab hadits sangat sedikit dibicarakan tentang bagaimana perilaku Rasulullah Saw dalam bercanda. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan Rasulullah Saw lebih banyak keseriusan. Tetapi ini bukan berarti bahwa Nabi Saw selalu bermuka masam (cemberut) dan dingin. Salah seorang sahabat menyifati Rasulullah Saw dengan perkataan, "Saya tidak pernah melihat orang yang paling banyak tersenyum selain dari Nabi Saw."

Hal yang paling serius yang harus paling kita "seriuskan" adalah dalam mengqudwahi (meneladani) perilaku Rasulullah dalam bercanda dan tersenyum, bahkan dalam semua perkara.

Di bawah ini kami paparkan sekelumit perilaku Rasulullah Saw dalam bercanda.

1. Anas bin Malik Ra mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bercanda kepadanya dengan perkataan, "Ya Dzal udzunain (wahai pemilik kedua telinga)." **(Lihat "Mukhtashar Asy Syamaail Al Muhammadiyah, At Tirmidzi", oleh Al Albani, hal. 200)**

2. Dari Anas bin Malik Ra, dia berkata, "Rasulullah Saw bergaul dengan kami sampai beliau berkata kepada saudara kecilku, "Wahai Abu 'Umair, apa yang dikerjakan **An Nughair** (nama seekor burung kecil milik Abu 'Umair)". **(Lihat "Mukhtashar Asy Syamaail Al Muhammadiyah, At Tirmidzi, oleh Al Albani, hal. 201)**

3. Anas bin Malik Ra juga meriwayatkan, "Ada seorang lelaki meminta kepada Rasulullah agar sudi mengangkatnya ke atas seekor unta untuk dinaiki. Lalu Rasulullah berkata kepadanya (sambil bercanda), "Aku akan membawamu ke seekor anak jantan dari unta betina." Lelaki itu menyahut dengan nada kebingungan, "Ya Rasulullah, apa yang akan kuperbuat dengan anak unta betina itu?" Mendengar pertanyaan yang bernada tidak mengerti itu, Rasulullah bersabda menegaskan, "Tidak ada yang melahirkan unta kecuali unta-unta betina." **(Lihat "Mukhtashar Asy Syamaail Al Muhammadiyah, At Tirmidzi, oleh Al Albani, hal. 203)**

4. Masih dikisahkan dari Anas bin Malik Ra. Dulu ada seorang lelaki dari penduduk kampung (pedalaman) bernama Zaahir. Rasulullah amat menyenanginya, meskipun lelaki itu berwajah buruk. Suatu hari sewaktu lelaki itu menjual barang dagangannya, Rasulullah mendatanginya. Kemudian beliau merangkulnya dari belakang, sementara itu lelaki hitam itu tidak tahu siapa yang merangkulnya. Maka ia bertanya, "Siapa ini? Lepaskanlah aku." Rasulullah lalu melepaskan rangkulannya, dan begitu melihat ke belakang lelaki hitam itu terkejut begitu melihat siapa yang telah mencandainya. Maka segera saja ia menempelkan punggungnya ke dada Nabi. Selanjutnya dengan nada masih bercanda Rasulullah berkata, "Siapa yang mau membeli budak ini?" Zaahir, lelaki hitam itu protes, "Ya Rasulullah,

demi Allah, engkau mendapatkanku sebagai orang yang merugi." Lalu Rasulullah Saw menghiburnya dengan bersabda, "Tetapi, di sisi Allah engkau bukan orang yang merugi." **(Lihat "Mukhtashar Asy Syamaail Al Muhammadiyah, At Tirmidzi, oleh Al Albani, hal. 203)**

5. Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i Ra. Dia berkata, "Sewaktu perang Tabuk saya pernah datang kepada Rasulullah Saw. Saat itu beliau sedang berada di sebuah kubah dari kulit. Saya memberi salam, dan beliau menjawab salamku sambil berkata, "Masuklah!" Saya bertanya, "Apakah masuk dengan seluruh anggota badan saya ini, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ya, seluruh badanmu." Maka sayapun langsung masuk. **(Lihat Sunan Abi Dawud, hadits no. 4979)**
6. Al Miqdad pernah tertawa di sisi Nabi Saw sampai ia terjungkal ke tanah. **(HR. Muslim)**
7. Al Hasan bercerita, "Seorang perempuan tua pernah datang kepada Nabi Saw. Ia berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga." Rasulullah Saw lalu berkata kepadanya, "Wahai ummi Fulan, surga tidak dimasuki perempuan tua." Perempuan tua itu lalu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Beritakanlah kepada perempuan tua itu bahwa dia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua renta seperti itu, karena Allah SWT telah berfirman:

   "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari)dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya." **(Al Waaqi'ah 35-37)**

8. Abu Hurairah Ra berkata, "Para sahabat Ra pernah berkata, "Ya Rasulullah, engkau mencandai kami." Rasulullah lalu menegaskan, "Ya, hanya saja aku tidak pernah berkata, kecuali dengan perkataan yang benar."

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui bahwa canda Rasulullah mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

- Rasulullah Saw tidak pernah berbohong dalam bercanda.
- Canda Rasulullah tidak keluar dari kesopanan dan kewibawaan beliau (wibawa tetap terjaga).
- Canda Rasulullah hanya sedikit dan seperlunya saja, tidak melampaui batas. □

CANDA PARA ULAMA SHALEH

1. Imam Ar Rabi' (salah seorang murid dan perawi Imam Syafi'i) berkata, "Sewaktu Imam Syafi'i sakit saya pernah berkunjung ke rumahnya. Saya berkata kepada beliau, "Semoga Allah menguatkan kelemahanmu." Beliau menyahut, "Jika Allah menguatkan kelemahanku berarti Dia telah mewafatkanku." Saya segera menyela, "Demi Allah, saya tidak bermaksud apa-apa dari ucapan saya tadi, kecuali kebaikan." Imam Syafi'i lalu berkata, "Ketahuilah, kalaupun engkau mencelaku, kamu tidak akan dibalas, kecuali dengan kebaikan." 1)
2. Pada suatu ketika tatkala As Sya'bi masuk kamar mandi, tiba-tiba dia melihat Dawud Al Audi sedang tidak memakai sarung. As Sya'bi segera memejamkan mata. Lalu Dawud berkata kepadanya, "Sejak kapan engkau buta, wahai Abu Amru (panggilan As Sya'bi)?" As Sya'bi menjawab, "Sejak Allah menarik (membuka) tabir penutup auratmu." 2)
3. Seorang ulama shaleh pernah bercerita tentang Muhammad bin Siirin Al Anshari, "Muhammad bin

Siirin pernah mencandai kami sambil tertawa sampai air liurnya mengalir keluar. Tetapi jika Anda ingin bertanya atau berbicara tentang agamanya, maka bintang-bintang terasa lebih dekat kepada Anda dari hal itu."

4. Dahulu para sahabat Rasulullah pernah saling melempar buah semangka (dengan maksud bercanda). Tetapi jika datang kepada mereka suatu urusan, mereka langsung tampak serius.

   Imam An Nakha'i pernah ditanya, "Apakah para sahabat Rasulullah dulu juga suka tertawa?" An Nakha'i menjawab, "Ya, tetapi iman di hati mereka bagai gunung yang kokoh (tegar)" [3)]

5. Al A'masy meriwayatkan dari Abu Waail. Abu Waail telah berkisah, "Saya dengan seorang teman pernah bertandang ke rumah Salman. Kemudian ia menghidangkan roti gandum dan garam yang digiling kasar. Teman saya berkata kepada saya, "Seandainya garam ini ada sa'tar (sejenis bubuk tawar untuk campuran roti), niscaya roti ini akan lebih enak." Dari perkataannya itu seakan dia berkata, "Suguhkanlah sa'tar kepada kami."

   Setelah selesai makan, kawan saya berkata, "Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang telah memberi kita kepuasan dengan rezeki yang telah kita terima." Salman lalu nyeletuk, "Jika engkau puas dengan rezeki yang engkau terima, niscaya bejana tempat bersuciku tidak bakal tergadaikan." [4)]

6. Diriwayatkan dari Abu Ad Dardaa' bahwa dia selalu berbicara sambil tersenyum. Melihat hal itu, isterinya, Ummu Ad Dardaa' berkata kepadanya, "Aku jadi khawatir orang-orang akan mengira engkau adalah orang yang ahmaq (bego)." Abu Ad Dardaa' lalu ber-

kata tegas, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah memberitakan suatu hadits dengan muka masam. Beliau selalu tersenyum kalau berbicara." 5)

7. Suatu ketika 'Abdullah bin 'Umar dan 'Abdullah bin 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah keluar bersama-sama dari masjid. Ketika keduanya berada di pintu masjid, mereka menyingkap bajunya masing-masing sampai terlihat betisnya, dan mereka berkata (dengan canda), "Tidak ada suatu kebaikanpun bagimu. Apakah kamu sanggup balap lari dengan saya?" 6)

8. Seorang lelaki pernah datang kepada Imam Abu Hanifah. Lalu ia bertanya kepada Imam, "Bila saya sudah melepas baju dan hendak nyebur ke sungai untuk mandi, apakah saya harus menghadap ke kiblat?" Mendengar pertanyaan itu, Abu Hanifah langsung menjawab, "Yang lebih afdhol (utama) hendaknya wajahmu menghadap ke arah bajumu supaya tidak dicuri orang." Gerr.. teman-teman yang berada di situ tertawa semua. 7)

9. Yahya bin Abdur Rahman bin Haathib berkata, "Aisyah Ra berkata, "Rasulullah Saw pernah berada di sisiku bersama Saudah. Lalu aku membuat kue khozir (makanan Arab sejenis 'Ashidah, terbuat dari campuran daging yang dipotong kecil-kecil, tepung, garam, dan air, pen.). Setelah masak, kue itu kubawa ke hadapan Saudah. Aku berkata kepada Saudah, "Makanlah." Tetapi Saudah menolak seraya berkata, "Aku tidak suka kue khozir." Aku berkata dengan nada memaksa kepadanya, "Demi Allah, engkau harus makan kue ini. Kalau tidak mau, maka akan kutemplokkan kue itu ke wajahmu." Saudah menangkis, "Aku bukan perempuan yang aniaya." Aku

1-7) Lihat **Al Mirah Minal Mizaah**, Abul Barakaat Al Ghazi.

(Aisyah Ra) lalu m ngambil sedikit kue itu dari piring untuk ditemplokkan ke wajah Saudah. Melihat kelakuanku yang demikian, Rasulullah menurunkan kedua lututnya dan berkata kepada Saudah supaya dia menuruti kehendakku. Kemudian aku mengambil lagi sedikit kue dari piring, dan aku templokkan kue itu ke wajahku sendiri." Hal ini membuat baginda Rasulullah Saw tertawa." [8)]

10. Seorang ulama salaf pernah ditanya, "Bolehkah kita (kaum muslimin) berjabat tangan dengan orang Nasrani?" Ulama salaf itu melihat kepada si penanya sambil berkata, "Ya, dengan kakimu!" [9)]
11. Imam Al Khalil bin Ahmad pernah ditanya, "Apakah engkau juga suka bercanda dengan orang-orang? Al Khalil menjawab, "Manusia bagai di dalam sel penjara jika tidak pernah bercanda." [10)]
12. Imam As Sya'bi pernah bercanda di rumahnya. Seseorang lalu berkata kepadanya dengan nada tidak percaya (tatkala melihatnya sedang bercanda), "Wahai Abu 'Amru (julukan As Sya'bi) engkau bercanda juga?" As Sya'bi lalu berkata kepada orang itu, "Kalau kita selalu serius terus maka kita akan mati karena kesedihan atau dirundung kedukaan hati." [11)] □

---

8) Ibid. Abul Barakaat Al Ghazi.
9) Lihat **Hilyatul Auliyaa'**.
10) **Al Miraah Minal Mizaah**, Abul Barakaat Al Ghazi.
11) **Hilyatul Auliyaa'**.

CANDA ORANG-ORANG ZALIM

Pada bab ini akan dipaparkan bagaimana perilaku buruk yang sering kita jumpa dalam ruang lingkup canda. Di sini saya hanya menyebutkan sebagian segi agar kita dapat menghindari perbuatan tersebut.

Sungguh, orang-orang zalim telah melampaui batas. Mereka bercanda tentang Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan sunnah rasul-Nya sehingga mereka menjadi kufur kepada Allah dan rasul-Nya. Tatkala bercanda, sebagian dari mereka ada yang mengejek syariat Islam yang agung, bahkan ada pula yang mengejek ulama pewaris para nabi.

Di bawah ini akan kami uraikan sebagian contoh yang memperlihatkan gambaran-gambaran yang buruk dari canda dan gurauannya orang-orang zalim.

1. Dikisahkan oleh Abu Al Hasan Al Madani. Katanya, "Telah dicuri seekor keledai milik Abul Jahm bin 'Athiyyah. Lalu Abul Jahm berkata, "Tidak, demi Allah, wahai Tuhan. Tidak ada orang yang mengambil keledaiku selain Engkau. Hanya Engkau yang tahu tempatnya. Untuk itu kembalikanlah keledai itu kepadaku."

   Melihat kelakuan Abul Jahm yang sangat tidak pantas itu saya (Abul Hasan) berkata di hadapan orang banyak,

"Lihatlah orang yang zalim ini! Sungguh, dia tidak punya adab. Dia bahkan telah berani kurang ajar kepada Allah! Astaghfirullah. Ya Allah, janganlah Engkau hukum kami dengan apa yang diperbuat oleh orang-orang bodoh..."

2. Konon, ada seorang lelaki mempunyai seekor keledai dan sapi perah. Pada suatu hari, lelaki itu masuk ke kandangnya. Tiba-tiba ia menemukan sapi perahnya tergeletak mati, dan keledainya berada di samping sapi itu. Lelaki itu lalu mengadu kepada Tuhannya, "Wahai Robbku, mengapa Engkau tidak membedakan antara keledai dengan sapi itu."

   Sungguh, mata kita akan menangis dan hati kita pasti sedih bila membaca contoh-contoh perbuatan orang-orang zindiq semacam itu. Tetapi sungguh amat disayangkan, lelucon-lelucon yang kurang ajar dan konyol itu terus terulang hingga kini. Sampai-sampai pernah ada seorang aktor memerankan perbuatan lelaki dungu itu di salah satu pementasan drama. Yang memprihatinkan, para penonton benar-benar menikmati pementasan dan adegan itu dengan tertawa terbahak-bahak. Kalau sudah demikian, dimana rasa ghirah (cemburu) mereka terhadadp pelanggaran-pelanggaran hukum-hukum Allah? Tidakkah mereka ingat sabda Rasulullah Saw:

"Sesungguhnya Allah akan cemburu, dan orang mukmin juga akan cemburu. Kecemburuan (ghirah) Allah adalah jika orang mukmin melakukan apa yang telah diharamkan Allah kepadanya." **(Muttafaqun 'Alaihi)**

3. Ada sebagian pemuda sedang bermain bola. Tiba-tiba salah seorang pemuda di antara mereka yang terkenal dengan kezalimannya melontarkan perkataan olok-olok (dengan maksud canda) dengan menyitir ayat Al Qur'an:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

"...dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(Al Muthaffifiin 26)**

Mendengar olok-olokkan itu teman-temannya semua tertawa.

Bagi saya, sungguh, perkataan yang dilontarkan pemuda itu adalah sejelek-jelek perkataan karena dia telah menghina keagungan Allah 'Azza Wa Jalla dan keagungan firman-Nya.

4. Ada seorang pemuda sedang bermain bola. Ia melihat ke bola itu, lalu berkata (dengan menyitir sabda Nabi Saw tentang unta yang beliau naiki tatkala hijrah ke Madinah). Bunyi sabda Rasulullah itu adalah:

دَعُوهَا فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ

"Biarkanlah dia (bergerak) karena sesungguhnya dia telah terperintah."

Perhatikanlah, bagaimana polah anak muda dalam bercanda dengan mengungkapkan sabda Rasulullah. Kalau sudah demikian dimana ada rasa penghormatan terhadap junjungan Nabi besar Muhammad Saw, padahal salah seorang ulama salaf, tatkala mendengarkan

hadits-hadits Rasulullah, dia duduk dengan khusyu'. Bahkan ada pula para ulama yang bila hendak datang ke majelis untuk mendengarkan penuturan tentang sabda-sabda Rasulullah, mereka memakai wewangian dan pakaian yang bagus. Ini merupakan tanda pengagungan mereka terhadap sabda nabi Saw. Mereka menyadari, sabda Rasulullah adalah wahyu. Kalau anak muda sudah banyak yang berani-beraninya bercanda dengan ayat-ayat Allah atau hadits-hadits nabi, bagaimana keteladanan mereka terhadap para ulama salaf?

5. Seorang ikhwan berkisah tentang seorang lelaki fasik. Lelaki itu sudah terkenal suka bercanda keterlaluan, merusak, dan tidak punya malu. Ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya lelaki fasik itu pernah bercanda dengan perbuatan menjijikkan. Ia berdiri dan langsung mengeluarkan auratnya sehingga membuat semua temannya tertawa.

   Saya tidak tahu, apakah saya heran dengan perbuatan orang fasik yang tidak pernah merasa malu kepada Allah SWT dan manusia, atau saya heran dengan teman-temannya. Akan tetapi benar apa yang dikatakan penyair:

   Jika seorang pemuda dikaruniai wajah yang tebal berubahlah ia dalam segala urusan, sebagaimana yang ia kehendaki.

   Tak 'kan pernah ada suatu obat pun yang dapat mengobatinya.

   Apalah artinya Anda menegur orang yang tidak punya rasa malu.
   Hanya rasa capek dan kesal yang akan Anda terima.

6. Konon ada suatu peristiwa. Sekelompok pemuda bercanda kepada seorang kawan mereka yang sedang

menikah. Mereka ramai-ramai mengeluarkan kawannya (dari kamar pengantinnya) pada malam pertama hari perkawinannya. Temannya itu marah sekali sampai-sampai ia berjanji akan membalas kekurangajaran mereka pada malam perkawinan mereka nanti.

Jelas, canda yang seperti itu adalah canda yang tercela, karena hal itu mencakup segala kejelekan.

Masih banyak contoh-contoh canda yang tercela dari orang-orang zalim. Saya tidak mau menyakiti pembaca dengan membaca cerita-cerita itu. Yang perlu kita tegaskan di sini adalah bahwa canda yang tercela dapat berakibat menggelincirkan pelakunya ke jurang kehancuran, baik disadari maupun tidak. Untuk itu kita wajib mengetahui kaidah-kaidah (batasan-batasan) canda agar tidak keluar dari kelakar canda yang diperbolehkan. □

KAIDAH-KAIDAH CANDA

Di sini akan kami ketengahkan beberapa kaidah canda yang dapat menyelamatkan Anda dari jurang canda yang tercela. Kaidah-kaidah tersebut antara lain:

1. **Canda hendaknya tidak mengandung dzikir kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. Juga tidak mengandung hadits Rasulullah Saw dan syair-syair Islam lainnya.**

Disebutkan oleh At Thabari bahwa dalam perang Tabuk (pada tahun 9 Hijriah) ada sebagian kaum mengejek para qurra' (pembaca penghafal) Al Qur'an. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat orang seperti qurra' kami itu yang lebih mementingkan perut (urusan duniawi). Lisan-lisan mereka selalu dusta dan mereka paling takut kalau bertemu musuh." Cacian ini sampai di telinga Rasulullah, karena itu tak lama kemudian Allah menurunkan kalam-Nya:

أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(At Taubah 65-66)**

Al "Allaamah Ibnu 'Utsaimin berkata, "Segi- segi yang berkaitan dengan tauhid Ar Rububiyah, risalah, wahyu dan dien merupakan segi-segi yang harus dihormati. Tidak seorangpun boleh bermain-main dalam hal itu, baik dengan mengolok-olok, mentertawakan, maupun dengan ejekan-ejekan lain. Apabila seseorang melakukan hal itu maka dia kafir, sebab perbuatan tersebut merupakan penghinaan kepada Allah 'Azza wa Jalla, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan syariat-Nya. Oleh karena itu orang yang telah "terlanjur" melakukan perbuatan tersebut, maka dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT. Bila dia tidak melakukannya maka dia termasuk kategori nifaq (sifat orang munafik). Oleh karena itu perbuatan semacam itu harus ditebus dengan taubat dan istighfar kepada Allah, sambil terus memperbaiki amal perbuatannya, serta menanamkan dalam hati rasa takut kepada Allah 'Azza wa Jalla, mengagungkan-Nya, dan mencintai-Nya. Hanya Allah

أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ
كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(At Taubah 65-66)**

Al "Allaamah Ibnu 'Utsaimin berkata, "Segi- segi yang berkaitan dengan tauhid Ar Rububiyah, risalah, wahyu dan dien merupakan segi-segi yang harus dihormati. Tidak seorangpun boleh bermain-main dalam hal itu, baik dengan mengolok-olok, mentertawakan, maupun dengan ejekan-ejekan lain. Apabila seseorang melakukan hal itu maka dia kafir, sebab perbuatan tersebut merupakan penghinaan kepada Allah 'Azza wa Jalla, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan syariat-Nya. Oleh karena itu orang yang telah "terlanjur" melakukan perbuatan tersebut, maka dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT. Bila dia tidak melakukannya maka dia termasuk kategori nifaq (sifat orang munafik). Oleh karena itu perbuatan semacam itu harus ditebus dengan taubat dan istighfar kepada Allah, sambil terus memperbaiki amal perbuatannya, serta menanamkan dalam hati rasa takut kepada Allah 'Azza wa Jalla, mengagungkan-Nya, dan mencintai-Nya. Hanya Allah

pelindung dan pemberi taufik. [1]

Sebagian orang bahkan ada yang menganggap bahwa suatu perkumpulan dianggap "tidak bagus" bila tidak diisi dengan humor dan anekdot-anekdot tentang masyaayikh (para kyai). Sampai-sampai sayapun pernah duduk bersama salah seorang dari mereka. Dia membuka pembicaraan tentang Syekh Abdul 'Aziz bin Baz -semoga Allah memberkahi umurnya- sambil ingin mencoba mendatangkan anekdot-anekdot tentang diri Syekh.

Di antara yang sangat disesalkan saat ini adalah meluasnya canda yang berkaitan dengan masalah ibadah. Ada orang yang membuat anekdot tentang sholat. Bahkan saya sendiri pernah melihat salah seorang dari mereka mencandai temannya yang sedang sholat, sampai-sampai orang yang sedang sholat itu menoleh sambil mengeluarkan lidahnya. Ada pula yang membuat anekdot tentang haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Hal itu jelas termasuk dosa besar. Apakah kita sudah berhati-hati terhadap dosa yang seperti itu?!!

2. **Canda hendaknya tidak mengandung unsur menyakiti kepada seseorang.**

Rasulullah Saw telah bersabda:

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ

"Janganlah seseorang melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan madharat (kerugian) bagi dirinya dan orang lain."

1) Lihat "Al Majmu' Ats Tsamiin", jilid 1, hal.63.

Oleh karena itu, kita tidak boleh menyakiti orang lain, meskipun hal-hal yang menyakitkan itu dinisbatkan kepada masalah canda.

Seorang anak muda bercerita, ia pernah hendak mencandai temannya. Maka ia datang dari arah belakang temannya itu, lalu ia memukul badan temannya dengan cambuk. Temannya menjerit tidak dapat menahan rasa sakit yang sangat. Baru setelah itu, orang yang memukul itu berkata bahwa ia hanya bermaksud untuk bercanda.

Ada kemungkinan Anda juga nanti menemukan orang yang memaki, mencela dan mengumpat. Kemudian ia mengatakan bahwa saya cuma bercanda. Jelas, semua itu bukan hal yang dibenarkan dalam agama.

Rasulullah Saw sendiri pernah mengingatkan kepada kita lewat sabda beliau:

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرُدَّهَا.

> "Janganlah sekali-kali salah seorang kamu mengambil barang saudara (teman)nya secara main-main maupun secara serius. Barangsiapa yang mengambil tongkat saudaranya, maka ia wajib mengembalikannya."

Imam Al Khithaabi menerangkan, "Larangan mengambil (barang temannya) secara main-main adalah karena hal itu sama sekali tidak ada faedahnya. Bahkan bisa jadi hal itu menyebabkan marah dan sakit hati si pemilik barang tersebut..." [2)]

Telah datang berita dari 'Abdur Rahman bin Abu Laila, katanya, "Para sahabat Nabi Muhammad Saw memberita-

---

2) Lihat "'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud", jilid 13.

kan kepada kami bahwa para sahabat Ra pernah melakukan perjalanan malam bersama Nabi Saw. Lalu salah seorang lelaki di antara mereka ketiduran. Maka sebagian mereka bergerak mendekatinya untuk mengambil tali miliknya lelaki itu sehingga ia terkejut dan terbangun. Melihat hal itu Nabi Saw bersabda:

"Tidak halal bagi seorang muslim mengagetkan atau menakut-nakuti saudara semuslim lainnya." [3]

3. **Hendaknya canda tidak mengandung suatu kebohongan, ghibah (menggunjing/memfitnah) dan sesuatu yang kotor (cabul).**

   Rasulullah Saw telah bersabda:

   وَيْلٌ لِلَّذِى يُحَدِّثُ، فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ.

   "Celakalah bagi orang yang berbicara (bercerita) lalu berbohong untuk membuat orang-orang tertawa dengan cerita bohongnya itu. Celaka baginya, celaka baginya, celaka baginya." [4]

Berbohong dalam bercanda atau dalam urusan yang lain diharamkan. Tidak ada perbedaan antara apa yang sebagian orang bilang bohong putih dengan bohong hitam. Keduanya adalah satu, bohong, dan bohong itu termasuk

3) Lihat "Sunan Abi Dawud", hadits no. 4983.
4) Lihat " Shahihul Jaami'", hadits no. 7013.

dalam kategori dosa besar. Demikian pula halnya dengan ghibah yang didefinisikan oleh Rasulullah Saw dengan:

ذِكْرُكَ اَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Penyebutanmu (pembicaraanmu) tentang saudaramu (sesama muslim) dengan apa yang tidak ia senangi (benci)."

Di dalam hadits itu Rasulullah Saw tidak mengecualikan **orang yang bercanda**, misalnya, setelah bersabda seperti itu lalu Rasulullah Saw menambahkan: "Kecuali orang yang bercanda," tidak, sama sekali beliau tidak mengatakan demikian. Maka jelaslah bahwa ghibah itu diharamkan, baik itu dilakukan saat serius maupun saat bercanda. Begitu juga, sesuatu yang keji (cabul) dari ucapan dan perbuatan. Semua diharamkan dalam Islam.

4. **Hendaknya di dalam bercanda tidak melampaui batas-batas yang logis (ma'qul).**

Islam tidak membutuhkan orang-orang yang suka bersenda gurau, para badut (pelawak) dan orang yang suka main-main. Akan tetapi Islam sangat membutuhkan sejumlah rijaal (laki-laki) yang serius/sungguh-sungguh, yaitu mereka yang senantiasa menggunakan waktu-waktunya untuk mencari ilmu, aktivitas dakwah, jihad dan amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan melarang kejelekan/kebatilan).

Sedangkan orang yang berlebihan dalam canda, maka sungguh ia telah berbuat kejelekan terhadap dirinya sendiri dan agamanya. Barangsiapa yang konsisten terhadap sunnat Nabi Saw, sekaligus bersemangat untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka niscaya ia akan ber-

canda/bergurau sekedarnya saja.

Karena itu termasuk kesalahan besar bagi orang yang mengambil "canda" sebagai profesi tetapnya dengan selalu menekuninya. Bahkan tidak jarang sampai ada yang berlebihan. Tetapi kemudian dia mengaku tetap berpegang teguh kepada perbuatan Rasulullah Saw. Orang seperti ini seperti orang yang melalui waktu siangnya bersama orang-orang kulit hitam sambil melihat pada tari-tarian mereka. Ia melakukan hal itu karena berpegang teguh kepada perizinan Rasulullah Saw kepada 'Aisyah Ra untuk melihat permainan (tari-tarian) orang-orang kulit hitam (bangsa Ethiopia) pada hari raya (Id'). [5]

Itulah keempat kaidah canda, yang bila canda-canda kita ditimbang dengan keempat kaidah di atas, niscaya akan selamat dien ini dan dunia kita pun akan selamat dari cacat dan aib. Maka cukuplah bagi kita untuk meresapi sabda Rasulullah Saw di bawah ini:

قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ.

"Mendekatlah (maksudnya, yang sedang, tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan), dan luruskanlah (beristiqomahlah dalam melaksanakan syariat Islam). Ketahuilah, tidak seorangpun dari kalian yang selamat kecuali dengan amal perbuatannya..." **(HR.Imam Muslim dari Abu Hurairah Ra)** □

5) Lihat "Tahdzib Mau'izhatul Mu'minin", Jamalud' Din Al Qaasimi, hal. 224.

JALAN KELUAR BAGI ORANG YANG BANYAK BERCANDA

Bentuk pengobatan apapun tidak akan dapat bereaksi dengan baik, atau tidak akan dapat mempermudah obyek permasalahan sampai yang bersangkutan sendiri bersungguh-sungguh untuk memperbaiki dirinya. Demikian pula halnya dengan jalan keluar yang akan kami paparkan berikut ini. Oleh karenanya, barangsiapa yang tidak mau memperbaiki dirinya sendiri, maka orang lain jelas tidak akan dapat memperbaikinya.

Jalan keluar bagi orang yang suka banyak canda adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hukum Allah 'Azza Wa Jalla dan petunjuk Nabi Saw tentang canda yang tercela, yaitu canda yang keluar dari kaidah-kaidah yang sudah disebutkan sebelumnya. Juga harus mengetahui, sekaligus menyadari bahwa siksa Allah itu pedih bagi orang yang bercanda tentang sesuatu yang berkaitan dengan dien-Nya.

   Hendaknya kita selalu mengunci lisan, kecuali untuk kebaikan. Hendaknya kita juga selalu ingat bahwa masalah canda adalah masalah yang agung dan tidak dapat diremehkan begitu saja. Sesungguhnya tidak ada

yang menelungkupkan manusia di dalam api neraka kecuali apa-apa yang dihasilkan lisan-lisannya sendiri.

2. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang serius, seperti mencari ilmu, menghadiri majelis-majelis kebaikan (misal, ceramah-ceramah, pengajian), serta membiasakan diri dengan hal-hal yang **naafilah** (sunnat/tidak wajib), baik berupa sholat atau ibadah-ibadah sunnat lainnya. Bahkan terkadang sebagian orang menyibukkan diri (untuk mengisi kekosongan waktu) dengan melakukan **bahats** (riset) sekitar masalah-masalah yang dianggapnya penting atau dengan **mentalkhish** (meringkas) beberapa isi kaset-kaset Islamiyah yang bermanfaat. Walhasil, masing-masing lebih mengerti tentang urusan-urusan dunianya.

   Untuk memulai kegiatan-kegiatan positif di atas, mungkin pada awalnya kita, khususnya para pemuda akan merasa bahwa itu suatu pekerjaan yang berat. Tetapi dengan sering-sering melatih diri untuk berbuat positif menjadi insan yang kreatif, maka sedikit demi sedikit, dengan kehendak Allah, hal itu akan menjadi kebiasaan, sehingga jika suatu saat ia menemui rintangan yang bersifat intern, maka nanti faktor pendorong perangai yang serius dan kreatiflah yang selalu berada di pihak yang menang. Dengan syarat, hendaknya perangai itu benar-benar telah berubah menjadi tabiat yang kreatif.

3. Pergaulan dan persahabatan yang shaleh dan serius, yaitu persahabatan yang konsisten dengan sunnat Nabi Saw. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw:

"Seseorang selalu mengikuti prilaku teman akrabnya. Maka lihatlah salah seorang dari kalian dengan siapa ia berteman akrab."

Oleh karena itu biasanya seorang pemuda, ketika terkondisi dalam lingkungan yang serius dalam sebagian besar urusannya, dia akan merasakan bahwa dia selalu terdorong dengan kuat untuk selalu konsisten terhadap metode lingkungan itu. Kemudian dengan perasaan senangnya hidup dalam lingkungan semacam itu, ia akan dapat merasakan betapa baiknya kesungguhan (keseriusan) itu dan betapa buruknya canda yang berlebihan. Dengan demikian si pemuda akan dapat berkreasi tanpa perlu lagi membandingkan antara beberapa urusan.

4. Dengan tafakkur (berpikir) tentang akhirat. Caranya, dengan mentadabburi (merenungi) ayat-ayat Allah SWT dan hadits Nabi Saw, khususnya yang berkaitan dengan hari kiamat, siksa kubur, jembatan shirotol mustaqiim, dan lain-lain.

   Rasulullah Saw telah bersabda:

   لَوْ عَلِمْتُمْ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

   "Kalau kalian tahu apa yang aku tahu (tentang hal-hal gaib) niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

   Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani (hidup sekitar tahun 773-852 H) berkata, "Yang dimaksud dengan al 'ilmu di dalam hadits tersebut adalah apa-apa yang

berhubungan dengan keagungan Allah dan pembalasan-Nya terhadap orang- orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan keadaan-keadaan yang bakal terjadi tatkala pencabutan nyawa dan saat mati, serta keadaan-keadaan di alam kubur dan pada hari kiamat." [1]

5. Berdoa kepada Allah SWT, semoga Allah 'Azza Wa Jalla memudahkan hilangnya kekurangan-kekurangan yang ada pada diri orang yang suka banyak canda, karena banyak aib-aib yang tidak dapat hilang kecuali dengan doa.
6. Adanya kesungguhan dari diri sendiri untuk "menguatkan tali pengikat jiwa". Karenanya, tidak ada canda pada saat serius, dan hendaknya kalau toh bercanda, canda itu tidak keluar dari kaidah-kaidah yang disebutkan tadi.
7. Berpikir sekaligus merenungi dampak-dampak negatif dari banyak canda dengan disertai merenungi kerusakan-kerusakannya yang bisa berbalik kepada para pecanda. □

---

1) Lihat "Fathul Baari", Ibnu Hajar, juz II, hal. 319.

MASALAH PENTING LAINNYA SEKITAR CANDA

1. Di dalam kitab "'Aunul Ma'bud" terdapat ta'liq (penjelasan) sebagai berikut:

   Rasulullah Saw dulu pernah bercanda dengan para sahabat. Tetapi beliau tidak pernah berkata kecuali yang benar. At Tirmidzi telah meriwayatkan dari haditsnya Ibnu 'Abbas secara marfu' sebagai berikut:

   لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ. (الحديث)

   "Janganlah engkau mendebat saudaramu (semuslim), dan jangan pula engkau mencandainya." **(Al Hadits)**

   Dari kedua hadits di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilarang oleh agama adalah canda yang berlebihan dan menjadikan canda itu sebagai suatu rutinitas, sehingga dapat melalaikan hati dan lupa berdzikir kepada Allah SWT dan menjadi lupa untuk bertafakkur terhadap kepentingan-kepentingan dien. Selain itu juga dapat mengakibatkan kekerasan hati. [1]

---

1) Lihat ""Aunul Ma'bud", Al "Azhim Aabaadi, juz 13/243.

2. Imam Al Bukhari Rahimahullah meriwayatkan bahwa Sayyidina Umar Ra pernah meminta ijin untuk menemui Rasulullah Saw. Pada waktu itu beberapa orang perempuan Quraisy sedang berada di sisi Rasulullah. Mereka hendak meminta keterangan yang lebih banyak kepada Nabi dengan suara yang keras melebihi suara Nabi Saw sendiri. Tetapi tatkala Umar Ra meminta ijin masuk kepada Rasulullah Saw, para perempuan itu lekas menurunkan hijabnya (untuk menutupi wajah mereka dari orang yang bukan mahram). Nabi Saw lalu mengijinkan Umar Ra masuk, dan umar pun masuklah. Umar melihat Rasulullah Saw tertawa. Melihat Rasulullah tertawa, Umar berkata, "Semoga Allah membuat engkau tertawa, wahai Rasulullah." Rasulullah lalu berkata, "Saya takjub dengan perempuan-perempuan yang tadi berada di sisiku. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka pun lekas berhijab."
Umar lalu berkata, "Justru engkau lebih banyak berhak ditakuti dan dihormati, wahai Rasulullah."
ditakuti dan dihormati, wahai Rasulullah."

Kemudian kepada para perempuan itu Umar berkata, "Wahai orang-orang yang memusuhi diri sendiri, apakah kalian takut (disertai rasa hormat) kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah Saw?" Perempuan-perempuan itu serentak menjawab, "Ya, karena engkau lebih keras dari Rasulullah Saw."

Rasulullah Saw lalu bersabda kepada Umar, "Cukup, hai putera Al Khaththab. Demi Zat yang diriku ada di genggaman-Nya, syaitan sama sekali tidak akan bertemu denganmu pada suatu jalan yang luas sekali, kecuali ia melalui jalan selain jalanmu (karena takut kepada Umar Ra)." [2]

---

2) Lihat "Fathul Baari", Ibnu Hajar juz 10, hal. 503.

3. Abul Faraj di dalam kitab "Shaidul Khaathir" mengatakan bahwa sebagian kaum salaf pernah berkata, "Dulu ketika keluar kami selalu tertawa. Namun, jika kami dijadikan panutan (ada orang yang meneladani kami), maka kami melihat dia tidak akan dapat menguasai kami."
4. Kaum sufi yang fanatik berkata, "Janganlah kamu tertawa. Jika kamu tertawa, cepatlah beristighfar (meminta ampun kepada Allah SWT)." Untuk menanggapi perkataan semacam itu kita harus mengatakan bahwa Rasulullah Saw yang merupakan sebaik-baik manusia juga pernah tertawa dan tersenyum. Lantas mengapa kita harus melarang orang (secara mutlak) untuk tertawa?

   Untuk itu kita harus selalu ingat sabda Rasulullah Saw:

"Binasalah (celakalah) orang-orang mutanaththi'uun, yaitu orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan."

5. Saat ini banyak beredar buku-buku tentang lelucon dan keanehan-keanehan tentang manusia, misalnya buku "Akhbaarul Hamqaa wal Mughaffalin" (Berita-berita tentang Orang Bego dan Bodoh), "Tharaaif Wa Nawaadir (Anekdot-anekdot dan Keanehan-keanehan Juhaa), dan buku-buku guyonan lain yang banyak memuat hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Kita tidak boleh mengemukakan dan menceritakannya kepada masyarakat. [3)]
6. Termasuk sesuatu yang dinisbatkan ke masalah canda adalah mushara'ah (pergulatan) di antara sesama anak muda. Hal ini banyak dampak negatifnya dan terkadang

menjurus ke marabahaya. Mushara'ah terkadang dapat menyebabkan permusuhan dan kedengkian antara yang menang dan yang kalah. Bahkan, salah seorang masyayikh telah memberikan peringatan bahwa pergulatan di antara remaja bisa menggelincirkan mereka pada akibat-akibat yang hanya diketahui oleh Allah saja. [4)]

7. Di dalam kitab "Shahihul Bukhari", pada bab "Tersenyum dan Tertawa", tersebut riwayat bahwa Fathimah Ra pernah berkata, "Rasulullah Saw pernah menyenangkan hatiku dengan berita gembira atau yang lainnya, lalu aku tertawa." [5)]

8. Sebuah fatwa tentang berbohong di saat bercanda.

   As Syekh Ibnu 'Utsaimin pernah ditanya, "Sebagian orang ketika bercanda dengan kawan-kawannya menyelipkan suatu kebohongan untuk membuat kawan-kawannya tertawa. Apakah hal ini dilarang dalam Islam?" As Syekh Ibnu 'Utsaimin menjawab, "Ya, hal itu dilarang dalam Islam, karena semua jenis kebohongan dilarang dan wajib dihindari."

   Rasulullah Saw telah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ

---

3 &4) Lihat kaset ceramah Salman Al 'Audah yang berjudul "Al Mubah Wa Ghairul Mubah Minal Mizaah".

5) Lihat "Fathul Baari", Ibnu Hajar, juz 10, hal. 518.

الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Berpegang teguhlah kalian dengan kebenaran (shidq), karena sesungguhnya shidq itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan (menghantarkan) kepada surga. Seseorang senantiasa benar (tidak dusta) dan (terus) menuntut kebenaran sampai dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Sesungguhnya dusta itu mengantar orang kepada kejahatan, dan kejahatan itu mengantar orang kepada neraka. Seseorang senantiasa dusta dan (terus) melakukan dusta sampai ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat pendusta."

Rasulullah Saw juga telah bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ كَذَبَ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ... وَيْلٌ لَهُ، ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah orang yang berdusta untuk membuat tertawa suatu kaum dengan kedustaan itu. Celaka baginya... celaka baginya."

Oleh karena itu kita harus menghindari semua jenis dusta yang bertujuan untuk membuat tertawa orang-orang, baik secara canda maupun serius. Apabila seseorang membiasakan diri untuk berlaku jujur dan tidak berdusta, dan terus menuntut kebenaran itu, maka ia akan menjadi orang yang benar lahir dan batinnya. □

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Muflih Al Maqdi Al Hambali, **Al Aadaab As Syar'iyyah Wal Minah Al Mar'iyyah**, Maktabah Ibnu Taimiyah.

Al Maawardi, **Adabud Dunyaa Wad Diin**, Daarul Kutub Al 'Ilmiyyah, Cet. III.

Ibrahim Al Masyuukhi, **Aafaatul Lisaan**, Maktabah Al Manar, Cet. II.

Husain Al 'Awaayisyah, **Hashaaidul Al Sin**, **Daar 'Ammaar**, Cet. II.

Hulliyyatul Auliyaa'.

Ibnul Jauzi, **Akhbaarul Hamqaa Wal Mughaffalliin**, Daarul Aafaaq Al Jadiidah.

'Abdur Rahman Habnakah Al Maidani, **Al Akhlaaqul Islamiyyah**, Daarul Qalam.

As Syekh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, **Duruus Wa Fataawaa Fil Haram Al Makki**, Maktabah Syams, Cet. I.

Al Imam An Nawawi, **Al Arba'iin An Nawawiyyah.**

Abu Haatim Al Basati, **Raudlatul 'Uqalaa' Wa Nuzhatul Fudlalaa'**, Daarul Kutub Al 'Ilmiyyah.

Al Albaani, **Shahihul Jaami'u's Shaghir**, Al Maktab Al Islami.

Al 'Adzim Aabaadi, **'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud.**

Ibnu Hajar Al 'asqalani 9773-852 H), **Fathul Baari**, Daarul Fikr.

As Syekh 'Aadl Al Qarni (kaset ceramah) **Kitaabul Aadaab**, bab "At Tabassum Wadl Dlahik".

Jamaalud Din Qaasimi, **Tahdzib Mau'izhatil Mu'minin**, Daar Ibnul Qaayim, Cet. II.

As Syekh Salman Al 'Audah (kaset ceramah), **Al Mubah Wa Ghairul Mubah Minal Mizaah.**

As Syekh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, **Al Majmuu'uts Tsamin**, Daarul Wathan, Cet. I.

Al Albaani, **Mukhtashar As Syamaail Al Muhammadiyyah**, Al Maktabah Al Islamiyah, Cet. I.

Badru'd Din Abul Barakakat Muhammad Al Ghazzi, **Al Miraah Minal Mizaah**, Maktabah Ats Tsaqaafah Ad Diniyah, Cet. I.

Shalih Muhammad Az Zamaam, **Nawaadir Minat Taarikh.**

□

SERI BUKU KARYA DR. YUSUF AL-QARADHAWI*

1. **AL QURAN MENYURUH KITA SABAR** · *Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Cet.13*
2. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Cet.2*
3. **BAGAIMANA ISLAM MENILAI YAHUDI DAN NASRANI** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
4. **BERJUANG DI JALAN ALLAH** - *Dr. M.Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Sa'id Hawwa,Cet.4.*
5. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
6. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.8.*
7. **FATWA ANTARA KETELITIAN DAN KECEROBOHAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.1.*
8. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... I** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.5.*
9. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... II** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.2.*
10. **FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,*
11. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.4*
12. **HUKUM MURTAD** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
13. **IKHLAS SUMBER KEKUATAN ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,*
14. **KIAT ISLAM MENGENTASKAN KEMISKINAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,*
15. **MEMBANGUN MASYARAKAT BARU** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.2.*
16. **MENYATUKAN PEMIKIRAN PEJUANG ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.2.*
17. **MUSLIMAH HARAPAN DAN TANTANGAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.4.*
18. **SUNNAH RASUL SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
19. **TUNTUNAN MEMBANGUN MASJID** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
20. **ULAMA VERSUS TIRAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi,Cet.2,*
21. **WAKTU, KEKUASAAN, KEKAYAAN SEBAGAI AMANAH ALLAH** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi, Fahmi Huwaidy,Cet.2,*

SERI BUKU KARYA PROF. DR. MUTAWALI SYA'RAWI*

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB....LUX** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi,Cet.12...*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... I** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi , Cet.14...*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... II** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.13...*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... III** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.9...*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... IV** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.7*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB ... V** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.6...*
7. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.8...*
8. **ESENSI HIDUP DAN MATI** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi, Cet.3...*
9. **ILMU GHAIB** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6*
10. **ISLAM DI ANTARA KAPITALISME DAN KOMUNISME** - *Prof. Dr. Mutawali Sya'rawi,Cet.6*
11. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** - *Prof. Dr. M Asy Sya'rawi,Cet.6*
12. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi Cet.5...*
13. **KISAH-KISAH DALAM SURAT AL KAHFI** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi.Cet.3,...*
14. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi,Cet.6,*
15. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi,Cet.5,...*
16. **QODHO DAN QODAR** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.6,...*
17. **RAHASIA HAJI MABRUR** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi,Cet.6,*
18. **REZEKI** - *Prof. Dr. M Sya'rawi, Cet.4,...*
19. **SIHIR DAN HASUD** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet.4,...*

** Di antara 435 Judul Buku yang Tersedia*

Seakan sudah menjadi trendy,
tanpa canda dan gelak tawa,
hari-hari serasa hampa bagi pemuda-pemudi kita.
Bahkan banyak pemuda kita yang
berslogan, "Tiada hari tanpa tawa."

Benarkah sikap dan prinsip demikian?
Apakah memang dibolehkan kita berlaku begitu?

Buku yang ada di hadapan Anda ini
memaparkan hal yang sebenarnya
tentang banyak hal dari canda.
Bagaimana kaidah-kaidah canda yang islami,
apa dampak positif dan negatif canda,
serta bagaimana akhlak Rasulullah
tatkala bercanda.

ISBN 979-561-174-7